

Peran Guru sebagai Fasilitator dan Katalisator melalui Teori Konstruktivisme dalam Model Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Kristen

Zakharia Victor Harefa¹, Talizaro Tafonao², Desetina Harefa³, Rini Sumanti

Sapalakkai⁴, Selvyen Sophia⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Teologi REAL, Batam

Correspondence: talizarotafonao@gmail.com

Abstract. *The purpose of this research is to see the extent to which the role of Christian religious teachers through constructivism theory in the contextual teaching-learning model. One of the main problems found in this paper by the author is the undeveloped proper contextual teaching-learning model. This paper used a qualitative research method to examine the teacher's role as a facilitator and catalyst through constructivism theory in the contextual teaching-learning models of Christian religious education. The analysis process used in this paper is using various source literature, both journal articles, books, and other trusted reference material to support the author's analysis. The results found in the study indicate that the theory of constructivism in the contextual learning model can be applied by understanding the nature of the contextual learning model, the theory of constructivism, the basic concepts of contextual learning for Christian religious education, and the role of Christian religious education teachers as facilitators and catalysts. Thus, the development of constructivism theory in the contextual learning model of Christian religious education can provide new insights to teachers in carrying out their duties as professional educators.*

Keywords: *Christian education teacher; constructivism theory; contextual teaching and learning*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah melihat sejauh mana peran guru agama Kristen melalui teori konstruktivisme dalam model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*). Salah pokok permasalahan yang ditemukan oleh penulis dalam tulisan ini adalah pengembangan model pembelajaran yang bersifat kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) belum dikembangkan dengan baik. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif dengan mengkaji bagaimana peran guru sebagai fasilitator dan katalisator melalui teori konstruktivisme dalam model pembelajaran kontekstual pendidikan agama Kristen. Proses analisis yang digunakan dalam tulisan ini adalah menggunakan berbagai sumber literatur baik artikel jurnal, buku dan bahan referensi lainnya yang terpercaya untuk mendukung analisis penulis. Hasil yang ditemukan dalam kajian ini menunjukkan bahwa teori konstruktivisme dalam model pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dengan memahami hakikat model pembelajaran kontekstual, teori konstruktivisme, konsep dasar pembelajaran kontekstual pendidikan agama Kristen dan peran guru pendidikan agama Kristen sebagai fasilitator dan katalisator. Dengan demikian, pengembangan teori konstruktivisme dalam model pembelajaran kontekstual pendidikan agama Kristen dapat memberi wawasan baru kepada guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik yang profesional.

Kata kunci: guru pendidikan Kristiani; pembelajaran kontekstual; teori konstruktifisme

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen merupakan fondasi dasar bagi kehidupan peserta didik dalam sekolah. Suatu disiplin ilmu yang berbeda dengan ilmu pengetahuan lainnya dimana Pendidikan Agama Kristen menjadi bekal bagi kehidupan anak dalam menuju kedewasaan dan kematangan rohani. Pendidikan Agama Kristen dalam sekolah senantiasa perlu pengembangan dan adaptif terhadap kemajuan dan perubahan zaman. Menurut Tafonao, Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang berisi ajaran tentang firman Tuhan dimana pentingnya penekanan terhadap moral, sikap dan spritualitas peserta didik yang mencakup terhadap tiga aspek pendidikan; aspek pengetahuan, aspek keterampilan serta aspek sikap yang diperoleh dan dikerjakan melalui suatu proses belajar mengajar tersistematis.¹

Sementara menurut Intarti, Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu usaha dalam membentuk dan membimbing siswa menuju pertumbuhan dan perkembangan kepribadian yang utuh sebagai wujud cerminan gambaran Allah dalam hal ketaatan kepada Tuhan, kecerdasan, keterampilan, budi pekerti luhur dan turut bertanggung jawab dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan Negara.² Lebih jauh Nuhamara berpandangan bahwa Pendidikan Agama Kristen terlepas apapun bentuknya adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, sistematis dan berkesinambungan.³

Berdasarkan beberapa pandangan diatas kita dapat mengarah kepada suatu pengertian bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan secara sadar, terstruktur dan berkesinambungan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kualitas spiritual, pengetahuan serta sikap yang lebih baik dari sebelumnya. Hakikat tujuan Pendidikan Agama Kristen menurut Groome dalam Agustin adalah agar peserta didik mengalami hidupnya sebagai respon terhadap kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus.⁴ Dalam sambutan sebuah buku yang berjudul "Strategi Pembelajaran di Abad Digital" Syaefudin Sa'aud menyampaikan keyakinannya bahwa *black box* (kotak hitam) pendidikan ada di kelas khususnya pada proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang kurang efektif akan berujung kepada *malteaching*, sebaliknya pembelajaran yang efektif akan menghasilkan manusia pembelajar (*learning lesson*).⁵

Demikian halnya berlaku bagi Pendidikan Agama Kristen, diyakini bahwa perlunya kesadaran dalam memilih dan menentukan model pembelajaran yang efektif dalam mengajar sehingga *output* yang dihasilkan berupa peserta didik yang senantiasa belajar dan mengembangkan pengetahuan yang didapatkan dari pendidikan agama itu

¹Talizaro Tafonao, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak," *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 3 (2), 2018 ISSN 2541-0261 3, no. 2 (2018): 121-133.

²Esther Rela Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Guru Kelas," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI* 4, no. 1 (2021): 36-46.

³Ibid.

⁴Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2017).

⁵Mulyono, *Strategi Pembelajaran Di Abad Digital*, ed. Tanti Adi, *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, Edisi 1 ce. (Yogyakarta, 2018).

sendiri. Dalam sebuah artikel oleh Hengki Wijaya yang berjudul "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Kontekstual" Selama ini pembelajaran Pendidikan Agama Kristen cenderung ke arah pembahasan tematik teoritik sehingga terkesan bahwa pengajaran Pendidikan Agama Kristen terdiri dari materi hafalan belaka. Padahal Pendidikan Agama Kristen berbeda dengan mata pelajaran lain karena implikasi Pendidikan Agama Kristen berisikan tentang ajaran Doktrin Kristen, norma dan didikan yang berfungsi memampukan peserta didik memahami kasih dan karya Allah dalam kehidupan sehari-hari dan membantu peserta didik mentransformasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Selanjutnya masalah lain yang dihadapi adalah kurangnya motivasi mempelajari Pendidikan Agama Kristen karena adanya stigma bahwa mata pelajaran tersebut hanya untuk memenuhi syarat kelulusan saja dan hanya berfungsi sebagai informasi tentang Alkitab, pengenalan akan Allah serta tidak dapat mengubah perilaku dan karakter anak didik sebagaimana yang diharapkan pada orang Kristen yaitu serupa dengan gambar-Nya. Kecenderungan di atas dipengaruhi oleh cara guru dalam memberikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang monoton dan membosankan, sehingga dari dua masalah di atas yakni *pertama*, perilaku belajar yang kurang produktif kemudian *kedua*, pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi (menghafal) yang walaupun terbukti berhasil mengingat dalam jangka pendek ternyata belum mampu membekali peserta didik menghadapi persoalan kehidupan di masa-masa yang akan datang. Menurut Nurhadi inilah yang terjadi di sekolah-sekolah jika perilaku belajar yang kurang produktif dan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terjadi terus-menerus maka kualitas pendidikan akan semakin merosot.⁷

Selanjutnya, dalam model pembelajaran kontekstual (CTL), pengetahuan yang didapatkan siswa adalah hasil konstruksi sendiri dimana materi ajar yang disediakan guru dikembangkan dan dikolaborasikan dengan pengalaman kehidupan peserta didik sehingga menjadi sebuah pengetahuan yang baru bagi peserta didik, inilah yang menjadi tanggung jawab guru sebagai fasilitator dalam model pembelajaran kontekstual untuk memastikan ketersediaan materi yang mengarahkan kepada siswa untuk berpikir kritis, menyediakan forum diskusi dan mendorong siswa agar terlibat secara penuh dalam mengupayakan untuk mendapatkan pengetahuan. Artinya bahwa peran guru Pendidikan Agama Kristen sangat krusial dalam merancang, memilih serta melaksanakan pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Kristen. Guru tidak hanya memiliki tanggung jawab sebagai pengajar namun disisi lain pendidik Kristen juga bertanggung jawab dalam pengembangan *christian value* (nilai-nilai kristiani) dalam diri siswa sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa memiliki

⁶Hengki Wijaya, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)" (2015).

⁷Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) Dan Penerapannya Dalam KBK*, Cetakan 1. (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2003).

aksiologi dalam realitas kehidupannya.

Keberagaman pola pikir dan cara pandang setiang siswa berdasarkan latar belakang keluarga turut memberikan andil dalam kendala-kendala yang dihadapi dalam usaha mendapatkan pengetahuan. Dalam model pembelajaran kontekstual, diskusi kelompok siswa juga merupakan sebuah upaya yang dirancang guru dalam kegiatan belajar-mengajar. Dalam hal ini peran guru sebagai katalisator memastikan kegiatan belajar berjalan seimbang, mengontrol jalannya diskusi kelompok serta mengatrol ruang diskusi kepada arah tujuan pembelajaran sehingga pengetahuan yang didapatkan siswa merupakan sebuah hasil kesepakatan bersama yang selaras dengan materi pembelajaran.

Seorang guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu merubah paradigma lama siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang sebelumnya bersifat monoton dan teorikal menuju kepada paradigma pembelajaran yang konseptual dan bermakna. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen juga diharapkan mampu memberikan motivasi kepada siswa agar mau dan mampu belajar. Peran guru dalam hal ini juga bagaimana menciptakan iklim belajar yang baik melalui perancangan model pembelajaran yang efektif sehingga menghasilkan siswa yang senantiasa belajar akan karya Kristus dalam kehidupan nyata. Secara aktif guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu menjadi fasilitator, menjadi mentor, mediator dan juga katalisator dalam peningkatan mutu rohani siswa sehingga siswa memiliki kompetensi, mengalami perubahan perilaku dan keterampilan dalam menyelesaikan problema kehidupan yang dialami yang berlandaskan prinsip-prinsip Alkitab.

Beberapa artikel tentang pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual yang telah dipublikasi sebelumnya seperti Hengki Wijaya: "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Kontekstual dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa pengembangan model pembelajaran kontekstual memberikan dampak positif bagi siswa. Dalam hal ini peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai expert learner, sebagai manager, sebagai mentor dalam model pembelajaran kontekstual memberikan dampak yang signifikan dalam menggali potensi siswa.⁸ Juga Togap Siburian dengan penelitian yang berjudul "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Melalui Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) pada Siswa Kelas IV Dan V di SD HKBP Maranatha Tahun 2019/2020 (2020)" berpendapat hal yang sama seperti Wijaya dalam kesimpulannya yakni adanya dampak positif bagi pembelajaran dan adanya pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa melalui pengembangan model pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen.⁹

Kedua penelitian sebelumnya lebih berfokus pada siswa sebagai subjek dari

⁸Wijaya, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)."

⁹Togap Siburian, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Melalui Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning / CTL) Pada Siswa Kelas IV Dan V Di SD HKBP Maranatha," *Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 2, no. 2 (2020): 1-13.

kajian mengenai pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Kristen itu sendiri, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Wijaya yang membahas lebih jauh mengenai peran guru dalam pengembangan model pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Kristen, tetapi dalam tulisan ini penulis lebih melihat peran guru sebagai *expert learner* yang lebih condong dalam penelitian sebelumnya.

Sementara itu dalam konsentrasi Pendidikan Agama Kristen, sebuah artikel telah dipublish sebelumnya oleh Sarah Andriati pada tahun 2018 dengan penelitiannya yang berjudul "Peran Guru Agama Kristen Sebagai Fasilitator Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi". Penelitian ini berfokus kepada bagaimana mendeskripsikan peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai fasilitator kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran literasi dalam kelas dimana guru dalam perannya bertindak mengadakan kegiatan fasilitasi, membimbing dan menstimulus keaktifan siswa dalam mengeksplorasi potensi yang dimiliki siswa melalui proses pembelajaran.¹⁰

Setelah melihat beberapa penelitian di atas, penulis merasa perlu mengeksplor lebih jauh peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai fasilitator serta perannya sebagai katalisator dalam model pembelajaran kontekstual sehingga melalui hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberi wawasan dan motivasi tambahan bagi tenaga pengajar Kristen sebagai upaya dalam rangka mengoptimalkan tugas dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga seyogyanya tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mengoptimalkan peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai fasilitator dan katalisator dalam model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif,¹¹ dengan mengkaji bagaimana peran guru sebagai fasilitator dan katalisator melalui teori konstruktivisme dalam model pembelajaran kontekstual pendidikan agama Kristen. Sumber data dalam kajian ini diperoleh melalui studi pustaka, data empiris dan menelusuri karya ilmiah para peneliti sebelumnya yang telah dipublikasikan terkait tema kajian, seperti artikel jurnal, buku dan karya ilmiah yang dapat dipercaya. Kemudian peneliti menganalisis data dan mendeskripsikan melalui teknik analisis data dengan beberapa tahap, yakni mereduksi data, mengklasifikasikan dan memverifikasi data berkaitan dengan kajian terhadap artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Model Pembelajaran Kontekstual

Untuk mengetahui seperti apakah model pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Kristen maka terlebih dahulu kita memahami apakah yang menjadi

¹⁰ Andrianti Sarah, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Fasilitator Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 232-249.

¹¹ Suryana, *Metodologi Penelitian (Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif)* (Kota Palembang: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012).

definisi dari model pembelajaran kontekstual itu sendiri. Model pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and learning/CTL*) merupakan proses pembelajaran menyeluruh dalam segala aspek untuk membantu siswa memahami makna materi pembelajaran dan mengaitkannya dengan isu-isu nyata kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut Rusman, pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna dan menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa.¹² Sehingga dapat dikatakan pembelajaran kontekstual adalah suatu kegiatan dalam mengarahkan siswa dalam menggali potensi diri secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam model pembelajaran kontekstual, siswa menjadi pusat dari kegiatan pembelajaran (*student centered*). Berbeda dengan metode pembelajaran konvensional dimana berorientasi *teacher centered*. Warsiti menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual menerapkan prinsip belajar bermakna yang mengutamakan proses belajar, sehingga siswa dimotivasi untuk menemukan pengetahuan sendiri dan bukan hanya transfer pengetahuan dari guru.¹³ Sehingga melalui model pembelajaran ini diharapkan memiliki makna yang berkesan bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, strategi pelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Pembelajaran di sekolah yang pada umumnya hanya fokus dalam memberikan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja tanpa memikirkan bagaimana agar pengetahuan yang diterima siswa berinteraksi langsung dengan kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan model pembelajaran kontekstual dimana inti dari model pembelajaran ini adalah keterkaitan setiap materi belajar dengan isu-isu dalam kehidupan nyata peserta didik.

Menurut teori kerucut pengalaman Edgar Dale (2008), Hasugian mengemukakan pendapatnya dalam materi seminar nasional Sekolah Tinggi Theologia Sangkakala pada bulan Oktober tahun 2021 bahwa sejatinya 70% dari materi pembelajaran murid dapat mengingat dari apa yang mereka persentasikan bahkan menurut Dale 90% murid dapat mengingat dari apa yang mereka kerjakan. Inilah yang menjadi penguat bahwa ketika peserta didik terlibat lebih jauh dalam kegiatan belajar maka semakin tinggi persentase penyerapan materi pembelajaran yang dikehendaki guru.¹⁴ Menurut Khairat pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada partisipasi siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.¹⁵ Artinya *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bukan hanya mengharap-

¹²Rusman, *Seri Manajemen Sekolah Bermutu: Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Edisi Regu. (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

¹³Warsiti, "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL): Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Konsep Dasar IPA 1 Pada Mahasiswa Program S1 PGSD Kampus Kebumen FKIP.UNS Tahun Akademik 2011.Pdf" Vol 2 no.3, no. Januari 2013 (2011): 135-144.

¹⁴Hasugian, *Materi Seminar Nasional STT Sangkakala* (Salatiga, 2021).

¹⁵Khairat, "Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Hasil

kan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara, menurut Rusman, dikutip dari dari Howey R. Keneth dalam buku "Model- Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru" mendefinisikan sebagai berikut; *Contextual teaching is teaching that enables learning in which student apply their academic understanding and abilities in a variety of in and out of school context to solve simulated or real world problems, both alone and with others*¹⁶ Pembelajaran Kontekstual adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar di mana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Agar pengalaman belajar siswa menjadi lebih kuat dan bersifat aplikatif maka diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kebebasan kepada siswa untuk melakukan, mencoba dan mengalami sendiri (*learning to do*). Dengan demikian pembelajaran lebih bermakna dan sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat dalam hal peran dan fungsinya.

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan proses pembelajaran yang bersifat holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk menyatakan bahwa; "*Contextual Teaching and Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka."¹⁷

Dari beberapa teori-teori yang dikemukakan di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa model pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang membuat siswa memahami, mengerti dan menerapkan materi ajar yang didapatkan dalam kehidupan nyata peserta didik sehingga ilmu yang didapat menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Teori Konstruktivisme dalam Metode Pembelajaran Kontekstual

Teori *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diperlukan sebuah pendekatan yang lebih memberdayakan siswa dengan harapan siswa mampu mengonstruksikan pengetahuan dalam benak mereka, bukan menghafal fakta. Disamping itu siswa belajar melalui mengalami bukan menghafal, mengingat pengetahuan bukan sebuah perangkat fakta dan konsep yang siap diterima akan tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi

Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Materi Demokrasi," *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2016): 80-100.

¹⁶Rusman, *Seri Manajemen Sekolah Bermutu: Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*.

¹⁷Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* No Title, Edisi 1 Ce. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011).

oleh siswa.¹⁸ Konsep pembelajaran kontekstual sebagai suatu metode dalam implementasinya tentunya harus menggunakan perencanaan pembelajaran yang relevan dengan metode pembelajaran kontekstual itu sendiri.

Menurut Hasnawati pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki tujuh elemen utama yang harus dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran, yaitu ¹⁹Pertama-tama “konstruktivisme” (*constructivism*), yakni pengetahuan yang dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah sekedar rangkuman fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Oleh karena nya pengetahuan yang dibangun hendaknya melalui pengalaman yang nyata. Kemudian kedua adalah “menemukan” (*inquiry*), proses ini merupakan bagian inti dari konsep pembelajaran kontekstual dimana proses inquiry merupakan proses menelusuri lebih mendalam suatu materi dengan mencari kebenaran dan pengetahuan yang memerlukan pikiran kritis, kreatif dan menggunakan intuisi. Selanjutnya yang ketiga adalah “bertanya” (*Questioning*), yakni bahwa pengetahuan yang dimiliki selalu bermula dari bertanya. Artinya suatu konsep yang dipelajari tidak hanya diterima begitu saja melainkan dipertanyakan untuk lebih dikembangkan. Keempat adalah “masyarakat belajar” (*learning community*), yakni pengetahuan yang dihasilkan merupakan suatu proses yang didapatkan melalui kerjasama dengan orang lain dalam bentuk sharing antar teman, antar kelompok dan tentunya dibawah bimbingan guru. Kelima “pemodelan” (*modeling*), Penyajian model sebagai alternatif untuk mengembangkan pembelajaran siswa secara menyeluruh dan membantu mengatasi keterbatasan para guru.²⁰ Seterusnya keenam adalah “refleksi” (*reflection*), yakni cara berfikir tentang apa yang sedang terjadi dan hal baru apa saja yang dipelajari. Siswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (*learning to be*). Kemudian yang terakhir yakni *ketujuh* adalah “penilaian sebenarnya” (*authentic assessment*), yang merupakan suatu proses penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran yang berfungsi sebagai parameter sejauh apa keberhasilan pembelajaran.

Selanjutnya terdapat lima elemen pembelajaran yang konstruktivistik menurut pandangan Sihono dalam jurnal yang berjudul; “*Contextual Teaching and Learning*”.²¹ Pertama, pengaktifan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Melalui pembelajaran kontekstual siswa mengaitkan kembali pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dengan materi yang sedang diajarkan. Kedua, proses mendapatkan pengetahuan baru secara induktif dari pengetahuan baru yang bersifat umum kepada pengetahuan yang

¹⁸Khairat, “Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Materi Demokrasi.”

¹⁹Hasnawati, “Pendekatan Contextual Teaching Learning Dan Hubungannya Dengan Evaluasi Belajar” vol 3no 1 (2017): 53–62.

²⁰Masnur Muslich, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual : Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, Dan Pengawas Sekolah*, Seri Stand. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).

²¹Teguh Sihono, “Contextual Teaching and Learning (CTL),” *dikanJurnal ekonomi & pendu* 1, no. 1 (2004): 63–64.hal 72.

mendetail. Ketiga, proses mendapatkan pemahaman akan pengetahuan yang diperoleh, pengajuan hipotesa awal terhadap pengetahuan kemudian diuji dan dikembangkan sehingga pengetahuan memiliki tingkat aksebilitas yang baik bagi siswa. Keempat, proses pengimplementasian pengetahuan yang diperoleh siswa kedalam isu-isu dalam realitas kehidupan yang sesuai konteks pembelajaran. Kelima, proses dimana adanya kegiatan perenungan/refleksi terhadap pengetahuan yang telah diperoleh dan diterapkan. Sejauh apa aksiologi dari pengetahuan yang diterima memiliki makna dan kegunaan

Proses pembelajaran yang dinilai relevan dengan situasi belajar saat ini adalah konsep pendekatan kontekstual dengan menggunakan paradigma konstruktivistik dimana pengetahuan yang dibangun melalui pengalaman nyata yang dibangun dan dikembangkan tahap demi tahap dengan menggunakan konteks yang dibatasi. Teori konstruktivistik mengedepankan pembelajaran yang lebih kepada melihat struktur utama dari masalah, penyelesaian masalah, pengembangan konsep analisis masalah serta pemecahannya agar memperoleh suatu konklusi yang benar terhadap isu-isu yang berkaitan dalam kehidupan nyata. Pembelajaran kontekstual yang bersifat konstruktivistik menyelesaikan suatu permasalahan dengan menganalisa dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan, bereksperimen dengan sejumlah investigasi yakni penyelidikan akan akar permasalahan yang terjadi (*root causes*) yang akhirnya membangun suatu hipotesa yang mengarah kepada jawaban yang benar.

Paradigma teori konstruktivistik membawa guru kepada pola untuk mengutamakan membantu siswa dalam menginternalisasi, membentuk kembali ataupun mentransformasi informasi baru serta dapat menerapkan pembelajaran menurut paradigma konstruktivistik.²² Adapun ciri-ciri dari seorang guru yang konstruktivistik antara lain; menghargai otonomi dan inisiatif siswa, menggunakan data primer dan bahan manipulatif dengan penekanan keterampilan berpikir kritis, mengutamakan kinerja siswa berupa mengklasifikasi, menganalisis, memprediksi dan mengkreasi dalam mengerjakan tugas, menyertakan respon siswa dalam pembelajaran dan mengubah model atau strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi pelajaran, menggali pemahaman siswa tentang konsep-konsep yang akan diajarkan, menyediakan ruang kepada siswa untuk berdiskusi dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain, mendorong sikap inquiry siswa dengan pertanyaan terbuka agar siswa berpikir kritis, mengelaborasi respon awal siswa, menyertakan siswa dalam pengalaman-pengalaman yang dapat menimbulkan kontradiksi terhadap hipotesa awal mereka dan kemudian mendorong untuk berdiskusi, menyediakan kesempatan yang cukup kepada siswa dalam memikirkan dan mengerjakan tugas-tugas, menumbuhkan rasa keingintahuan siswa melalui model pembelajaran yang bervariasi

Berbeda dengan metode pembelajaran konvensional dimana peran guru sebagai transmitter pengetahuan (*knowledge*), peran guru menurut paradigma konstruktivistik pembelajaran kontekstual lebih kompleks dan menantang. Guru diharapkan tidak saja

²²Wijaya, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)."

expert dalam hal knowledge yang dimilikinya serta memiliki kecakapan dalam mengajar namun guru yang konstruktivistik haruslah menyadari perannya sebagai fasilitator dan katalisator. Peran guru sebagai fasilitator diharapkan menjadi perancang suatu kegiatan belajar yang menarik bagi siswa, menjadi role model bagi siswa sebagai solusi alternatif dalam pemecahan masalah, sebagai mentor yang memberikan dorongan dan dukungan bagi siswa dalam hal menemukan jawaban yang akan menjadi pengetahuan baru bagi siswa dan juga sebagai pembimbing dalam membangun pola berpikir siswa agar berpikir kritis dan *inquiry*.

Selain itu peran guru sebagai katalisator dalam mengupgrade kemampuan siswa, yaitu mengubah cara pandang siswa dalam menghadapi isu-isu dalam kehidupannya serta mengubah gaya dan cara berpikir siswa serta cara bertindak dalam merespon segala hal dalam kehidupan sehari-hari siswa. Menjadi guru yang katalisator artinya seorang guru yang mampu mengantarkan siswa pada level kematangan kepribadian dari sebelumnya.

Konsep Dasar Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Kristen

Menurut Siallagan Pendidikan Agama Kristen didasarkan atas kebenaran konsep Kristen mengenai Allah dan hubungan-Nya dengan manusia dalam kerangka keselamatan dan hidup dalam kebenaran.²³ Hal inilah yang menjadi dasar mengapa Pendidikan Agama Kristen dipandang perlu diberi penekanan khusus pada aspek kehidupan yang berpusat pada Kristus. Homrighausen dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Agama Kristen" mengatakan bahwa hakikat Pendidikan Agama Kristen adalah bahwa dengan menerima pendidikan itu, segala pelajar, muda dan tua, memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri, dan oleh dan dalam Dia mereka terhisab pula pada persekutuan jemaatNya yang mengakui dan mempermulikan nama-Nya di segala waktu dan tempat.²⁴

Pendidikan Agama Kristen membawa peserta didik kepada suatu hubungan yang lebih mendalam kepada Allah dengan membawa suatu pemahaman yang benar agar menjadi serupa dengan karakter Kristus sehingga lewat kehidupan sehari-hari kemuliaanNya dinyatakan. Sebagai model dalam meningkatkan penyelenggaraan pembelajaran, Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, yang bergantung pada kuasa Roh Kudus. Secara fungsional Pendidikan Agama Kristen berusaha membimbing pribadi-pribadi pada semua tingkat pertumbuhan melalui cara-cara pengajaran masa kini kearah pengenalan dan pengalaman tentang rencana Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan. Proses pendidikan Agama Kristen ditujukan kepada pribadi-pribadi sebagaimana pelayanan Kristus (Yoh. 1:43).²⁵ Inilah fungsi Pendidikan Agama

²³ Thomson Siallagan, "Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) Sebagai Model Dalam Meningkatkan Penyelenggaraan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK)," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (2014): 1-17.

²⁴ E.G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*, new cover., vol. 81 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

²⁵ Siallagan, "Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) Sebagai Model Dalam Meningkatkan Penyelenggaraan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK)."

Kristen sebagai penyedia, pendorong dan sebagai fasilitator dalam pembimbingan.

Hakikat Pendidikan Agama Kristen berdasarkan hasil “Lokakarya Strategi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia tahun 1999” adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah didalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya. Dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen, metode dan pendekatan serta model yang akan digunakan adalah alat komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik, sehingga setiap pengajaran dan setiap uraian materi yang disajikan dapat memberikan motivasi dalam belajar. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bertujuan untuk memperkenalkan Allah Bapa melalui karya penebusan Allah Anak oleh bimbingan dan pertolongan Roh Kudus agar menghayati dan meneladani Allah Tritunggal dalam hidupnya serta menumbuhkan iman yang kuat sehingga menghasilkan manusia Indonesia yang berkarakter Kristus di tengah-tengah bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Seyogyanya Pendidikan Agama Kristen bertujuan menciptakan perubahan totalitas dalam kehidupan peserta didik dalam pengenalannya kepada Allah yang bertumbuh dan berakar kuat. Dimana menurut Ferry Yang sebagaimana dikutip oleh Yosi mengatakan bahwa pada dasarnya Pendidikan Agama Kristen memiliki bobot yang jauh lebih dalam jika dibandingkan dengan pendidikan lain pada umumnya, pendapat ini juga telah ada sebelumnya oleh Berkhof dan Cornelius yang mengemukakan bahwa Alkitab sebagai landasan filosofis menjadikan Pendidikan Agama Kristen memiliki pendekatan konseptual yang mutlak berbeda.²⁶ Sementara Rifai menegaskan bahwa Alkitab sebagai *blue print* bagi peserta didik dalam membentuk kepribadian, karakter dan kerohanian. Melalui Pendidikan Agama Kristen peserta didik akan menemukan jati diri Kristus yang sebenarnya dan menjadikannya sebagai pusat dalam kehidupannya.²⁷

Menurut Tafonao berdasarkan definisi Werner mengenai Pendidikan Agama Kristen, ada beberapa aspek utama dalam Pendidikan Agama Kristen. Salah satunya secara fungsional yang berarti bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah suatu upaya membimbing pribadi kearah semua tingkat pertumbuhan lewat pengajaran masa kini menuju kepada pengenalan akan Allah, pengalaman serta pemahaman kehendak Allah melalui karya Kristus dalam setiap aspek kehidupan. Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai penyedia, fasilitator, pendorong dalam membimbing peserta didik.²⁸ Secara konseptual, sejatinya Pendidikan Agama Kristen haruslah dapat memenuhi tujuan pendidikan itu sendiri yang mengarahkan peserta didik menuju pertumbuhan rohani, kognitif dan karakter yang dinamis sehingga di masa depan diharapkan peserta

²⁶Yosia Belo, “Pendidikan Agama Kristen Dalam Matius 28:19-20,” *Jurnal Luxnos* 5, no. 2 (2019): 127-133.

²⁷Rifai, “Pendidikan Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja Di Sekolah Menengah,” *Jurnal Antusias* 2, no. 2 (2012): 179-193, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/42>.

²⁸Talizaro Tafonao, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk* (Yogyakarta: illumiNation Publishing, 2016).

didik memiliki fondasi kekristenan yang kuat dalam mengarungi kehidupan ditengah tantangan dan perubahan zaman.

Berdasarkan uraian dan beberapa pandangan diatas penulis dapat mengambil suatu pengertian bahwa konsep pembelajaran yang dipandang relevan bagi Pendidikan Agama Kristen saat ini adalah metode pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) di mana metode pendekatan ini dipandang mampu membawa peserta didik terhadap pengenalan yang lebih bermakna dan berkesan terhadap berita Injil dalam kehidupannya karena materi belajar yang didapatkan adalah hasil dari proses pembelajaran dengan melihat isu-isu dan masalah-masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Fasilitator dan Katalisator *Peran Sebagai Fasilitator*

Risdin dalam tesisnya berpendapat bahwa peran guru sebagai fasilitator adalah memfasilitasi proses pembelajaran yang berlangsung dikelas. Guru memilih atau merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas dan berusaha mengarahkan siswa untuk berperan aktif dan bertanggung jawab terhadap proses serta hasil belajar.²⁹ Senada dengan pendapat tersebut B.S. Sijabat sebagaimana dikutip oleh Sarah (2018) menyatakan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran adalah mempersiapkan misalnya menata kelas supaya aman, bersih, dan nyaman. Guru menyediakan alat-alat bantu (*audiovisual aid*), literatur yang relevan, serta berusaha untuk menciptakan kondisi emosional peserta didik dan sosial yang bermanfaat dalam proses belajar serta merencanakan kegiatan belajar yang efektif. Tidak dapat dipungkiri bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang baik, juga diperlengkapi dengan sumber literatur dan alat bantu mengajar yang relevan memberikan kontribusi penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas. Suasana yang hangat dan nyaman serta atmosfer kelas yang menyenangkan akan membuat siswa betah dan memiliki daya belajar yang tinggi.

Demikian pulanya seorang guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan melaksanakan perannya sebagai fasilitator, yakni menyediakan materi ajar yang menarik dan diperlengkapi alat bantu mengajar yang relevan. Mengembangkan pola mengajar yang lebih menarik perhatian siswa. Menyajikan materi pembelajaran yang berlandaskan Alkitab, menumbuhkan rasa kecintaan siswa terhadap firman Allah bahkan menginisiasi budaya membaca Alkitab setiap pagi (*bible before breakfast*). Penulis melihat fenomena gerakan bible before breakfast perlu diterapkan oleh guru yang bekerjasama dengan orang tua. Dalam hal ini guru mengajak orangtua berpartisipasi untuk memulai gerakan ini dari rumah, sementara guru mendampingi, memantau dan mengevaluasi partisipasi murid dalam gerakan membaca Alkitab sehingga melalui gerakan ini kecintaan terhadap Firman Allah mulai tertanam dalam diri siswa. Dalam perannya sebagai fasilitator, guru juga hendaknya memantau dan mementoring siswa bahkan

²⁹ Darma Risdin, "Penggunaan Metode VAK Terhadap Optimalisasi Hasil Belajar Tolak Peluru Gaya Menyamping Melalui Penerapan Metode VAK (Visual, Auditory, Kinestetik) Pada Siswa Kelas X SMA Swasta Muhammadiyah 8 Kisaran Tahun Ajaran 2016/2017," in *Tesis*, vol. 22, 2016, 261–287.

memfasilitasi konseling bagi siswa yang mengalami kesulitan dan kendala dalam belajar. Ketika murid merasa diperhatikan dan diterima, maka rasa percaya siswa terhadap guru akan meningkat. Hal ini tentunya sangat menolong guru Pendidikan Agama Kristen dalam menyampaikan agenda pembelajaran serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Sekalipun di sekolah tersedia guru bimbingan konseling, namun seorang guru Pendidikan Agama Kristen juga perlu terlibat lebih jauh dalam menolong dan membimbing siswa secara personal dan intensif. Mengapa hal ini diperlukan adalah karena membangun kedekatan dan relasi yang baik dengan siswa. Oleh karenanya seorang guru Pendidikan Agama Kristen haruslah memiliki pengalaman rohani, pengenalan akan Kristus secara pribadi. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen haruslah memiliki hasrat sejati untuk menyampaikan Injil dan dorongan yang kuat untuk mengantar orang kepada Kristus. Seorang guru juga haruslah mempunyai pengetahuan yang cukup tentang pokok-pokok iman Kristen. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya.³⁰ Selanjutnya, menurut kajian yang dilakukan oleh Sarah bahwa tugas guru tidak hanya sekadar berorientasi pada sistem yang baku dan monoton dalam pendidikan, tetapi memiliki tanggung jawab yang selalu dinamis dalam mendidik dan membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan.³¹ Dengan kata lain, guru berperan sebagai fasilitator, mentor bahkan menjadi bapak/ibu rohani, namun guru bukan sebagai sumber ilmu pengetahuan satu-satunya dalam proses belajar mengajar tetapi lebih kepada memberikan fasilitas kepada siswa berupa strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa menemukan pengetahuan berupa pengenalan sejati akan Allah melalui pribadi Kristus dan mengalami kesenangan serta keindahan dalam hubungan Allah dengan umat-Nya.

Guru dalam tanggung jawabnya sebagai pendidik Kristen berkewajiban membimbing peserta didik menuju kepada transformasi kehidupan, pertumbuhan kepribadian dan keserupaan akan gambar Kristus dalam kehidupan peserta didik. Seorang pendidik Kristen haruslah dibersihkan dari dosa dan dipenuhi Roh Kudus. Ahli pendidikan Gebeloin menetapkan enam kualifikasi untuk pendidik yang dipenuhi Roh Kudus,³² yakni: (1) Menjadi komunikator kebenaran. (2) Mengetahui dan mengimani bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang relevan untuk semua bidang kehidupan manusia. (3) Pendidik kristen harus menggunakan keunggulan intelektualnya untuk kemuliaan Allah. (5) Pendidik kristen harus berserah dalam setia aspek kehidupan dan pekerjaannya dalam segala kebenarannya kepada kebenaran Firman Allah. (6) Pendidik kristen haruslah benar, mengasihi muridnya, mengusahakan kebaikan mereka yang tertinggi walaupun jalannya terkadang sulit. (7) Pendidik kristen haruslah tunduk

³⁰Sihono, "Contextual Teaching and Learning (CTL)., 69"

³¹Sarah, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Fasilitator Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi."

³²P.Lilik Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen: Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi Dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama, Dan Keluarga Kristen*, Cetakan 1. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006).

kepada pendidik Yang Agung yaitu Yesus Kristus (Luk 9:35).

Sebagai fasilitator seorang guru Pendidikan Agama Kristen bertanggung jawab dalam merancang suatu kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa sehingga partisipasi siswa tersebut didasari akan rasa keingintahuan akan hal-hal menarik dan informasi baru apa yang akan didapatkan. Sebagai perancang seorang guru haruslah memperhatikan bagaimana mengemas dengan baik materi pembelajaran dengan memperhatikan bahwa ada kecenderungan mata pelajaran agama Kristen dianggap membosankan dan kurang begitu menarik. Tentunya menjadi tantangan bagaimana strategi agar suasana pembelajaran menjadi lebih bersahabat tanpa mengorbankan nilai-nilai pengajaran yang akan diberikan. Menurut Hope dan Sutant "suatu teori pendidikan yang baik seharusnya memperkenalkan suatu tatanan konseptual yang baru menuju kepada suatu cara praktik yang baru".³³

Selanjutnya dalam peran sebagai fasilitator, guru Pendidikan Agama Kristen dalam mencapai tujuan pengajarannya senantiasa membantu dan membimbing siswa untuk memahami kebenaran Firman Allah dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan pribadi siswa sehingga pengetahuan yang diperoleh dirasa bermanfaat bagi siswa dalam mengkonstruksi diri sendiri dan mendorong siswa agar menerapkan kebenaran Firman Allah dalam setiap aspek kehidupannya. Seorang pendidik Kristen hendaknya secara aktif mendorong siswa dalam mengembangkan pemikirannya, mengasah kemampuan peserta didik agar senantiasa berpikir kritis agar berani menemukan jawaban yang akan didapatkan dalam konteks Alkitabiah. Dan tentunya sebagai pendidik Kristen seorang guru haruslah melatih siswa agar kebenaran Firman Allah yang diperoleh melalui pembelajaran diyakini sebagai sebuah pengetahuan yang relevan dan menuntun siswa kepada tingkat kedewasaan rohani yang diharapkan.

Seorang guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran bagi peserta didik dalam menghayati kebenaran Firman Allah, menyediakan sarana yang diperlukan dalam melatih siswa melatih menemukan, *learning to do* dan merefleksikan pengetahuan yang bersumber pada Alkitab sebagai dasar dari kebenaran Firman Allah. Memberikan bantuan kepada siswa dalam tahap-tahap awal pembelajaran untuk kemudian secara bertahap mengurangi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam proses memperoleh pengetahuan. Selanjutnya sebagai mediator, seorang guru Pendidikan Agama Kristen hendaknya mampu membuat dan menyesuaikan desain pembelajaran yang atraktif yang juga sekaligus sebagai alat control dalam pelaksanaannya, yang berarti bahwa guru senantiasa mendorong siswa untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam proses pembelajaran dan membiasakan siswa untuk melatih kebiasaan bertanya, menggunakan intuisi siswa tersebut dalam rangka menemukan pengetahuan dalam sasaran belajar yang hendak dicapai.

Peran Sebagai Katalisator

Sumarsono berpendapat dalam berperan sebagai katalisator, maka keteladanan

³³ Hope S. Antone and Maryam Sutanto, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

seorang guru merupakan faktor mutlak dalam menumbuhkan budi pekerti peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang ditiru oleh peserta didik.³⁴ penerimaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru menurutnya, tergantung kepada penerimaan pribadi peserta didik tersebut terhadap pribadi seorang guru. Seorang pendidik Agama Kristen yang memiliki keteladanan hidup yang baik dan selaras dengan Firman Tuhan tentunya memunculkan rasa kagum dan respek terhadap si guru. Integritas seorang guru pendidikan Kristen sebagai murid Yesus yang sejati merupakan kesempatan bagi guru secara langsung maupun tidak langsung menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Alkitab.

Seorang guru Pendidikan Agama Kristen yang katalisator adalah seorang guru yang mampu menularkan dan memberikan pengaruh yang kuat bagi siswa dalam hal memegang teguh nilai-nilai kekristenan. Disamping hal tersebut di atas guru diharapkan mampu mempengaruhi agar terjadi perubahan cara pandang (*mindset*) siswa dalam hal persepektif kebenaran Firman Allah dalam kehidupannya, guru yang mampu mengajak siswa untuk merubah cara pandang (*thinking way*) dari bersifat keduniawian menuju kepada cara pandang yang terproyeksi dengan dasar-dasar kebenaran Alkitabiah dalam kehidupan nyata dan guru yang mampu melatih siswa untuk merubah cara bertindak (*action way*) dalam meresponi tantangan dalam kehidupan nyata yang berlandaskan prinsip-prinsip kebenaran Firman Allah, inilah pentingnya mengapa guru dalam proses pembelajaran hendaknya: Mengarahkan siswa kepada usaha memperoleh pengetahuan akan kebenaran Firman Allah yang bermakna melalui pengalaman hidup (*making meaningful connection*); Mengajak siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang mencerminkan sebagai anak-anak Terang (*doing significant to do*); Memotivasi siswa untuk mengkolaborasikan pengetahuan kebenaran Firman Allah yang didapatkan dengan mempraktekannya dalam isu-isu ataupun masalah-masalah yang terjadi di sekitar kehidupan peserta didik (*self regulated learning*); Mengajak siswa agar berpikir kritis dan kreatif dalam meresponi fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar kehidupan dikaitkan dengan kebenaran Firman Allah; Memberikan pendampingan secara individual maupun berkelompok kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengerti kehendak Allah dalam konteks materi pembelajaran; Mengupayakan agar peserta didik mengalami perubahan perilaku yang menggambarkan karakter sebagai anak-anak Terang sehingga kehidupan siswa menjadi saksi Kristus di tengah-tengah masyarakat; Mengadakan penilaian sebenarnya bagaimana kualitas kerohanian peserta didik setelah pembelajaran dilakukan, agar guru dapat membenahi ataupun menambahkan aspek yang dirasa perlu diperkuat lagi.

Memasuki era Internet of Think (IoT), dimana keadaan dan situasi sejak pandemi Covid-19 hingga kini juga turut memaksa dunia pendidikan di seluruh dunia termasuk Indonesia untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri agar kegiatan dan hakikat tujuan

³⁴ R Bambang Sumarsono, "Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Peran Orang Tua Dan Guru Di Sekolah," *Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5* (2015): 46–55.

pendidikan tetap dapat bejalan maksimal. Demikian juga halnya dalam menunaikan tanggungjawabnya, seorang pendidik Kristen haruslah tanggap dan sigap serta memiliki kemampuan adaptasi baik terhadap keadaan saat ini. Tanpa bermaksud mengabaikan tanggung jawab sebagai pendidik Kristen demikian hendaknya guru tersebut diharapkan mampu untuk merevitalisasi kapabilitasnya sebagai seorang guru Pendidikan Agama Kristen. Sehingga di era masa kini Pendidikan Agama Kristen tetap menjadi disiplin ilmu yang relevan dan dibutuhkan generasi saat ini.

Pentingnya revitalisasi kapabilitas seorang tenaga pendidik Agama Kristen menjadi sorotan khusus dimasa kini dan telah menjadi sebuah keharusan bagi setiap guru Pendidikan Agama Kristen. Pestaria Kristiana sebagai pemateri dalam Seminar Nasional Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala tahun 2021, menyatakan bahwa ada dua hal yang perlu di revitalisasi dari kapabilitas seorang tenaga pendidik Kristen. Hal yang pertama adalah merevitalisasi kompetensi diri dimana seorang guru hendaknya mulai mengembangkan model literasi digital, literasi teknologi, literasi manusia serta meningkatkan *counseling competence*. Sementara hal yang kedua yang perlu dilakukan dalam kompetensi seorang guru adalah merevitalisasi model pembelajaran dimana akan menjadi sebuah keunggulan bagi seorang tenaga pendidik Kristen ketika mampu mengombinasikan dan berinovasi terhadap proses pembelajaran dengan teknologi di masa IoT saat ini.³⁵

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian dalam tulisan ini tentang model pembelajaran kontekstual dalam paradigma konstruktivistik, penulis hendak mengatakan bahwa teori konstruktivisme sangat relevan untuk diterapkan oleh guru dalam mengontekstualisasikan pembelajaran pendidikan agama Kristen sebagaimana penjelasan dalam artikel ini. Sekalipun demikian, guru memiliki tanggung jawab tidak hanya menjadi fasilitator dan katalisator tetapi bertanggung jawab dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu mengakomodir kemampuan siswa untuk mengeksplorasi setiap pembelajaran, khususnya kebenaran firman Tuhan, dalam rangka memperoleh pengetahuan yang memiliki aksiologi dalam kehidupan nyata peserta didik. Selanjutnya, hendaknya para guru pendidikan agama Kristen menjadi role model bagi setiap siswa dalam hal menerapkan pengetahuan yang dilandaskan berdasarkan firman Allah. Dengan demikian bahwa peran guru sebagai fasilitator dan katalisator berujung kepada sejauh mana proses pembelajaran yang dilakukan dapat menghasilkan siswa-siswa yang memiliki standar kehidupan yang diubahkan melalui pengajaran firman Tuhan yang menggambarkan keserupaan Kristus. Oleh sebab itu, tulisan ini hadir sebagai sumbangsih pemikiran baru kepada guru pendidikan agama Kristen dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan relevan sesuai dengan perkembangan zaman. Selanjutnya tulisan ini menjadi suatu kontribusi kepada para peneliti berikutnya dalam memahami konsep kajian ini.

³⁵ Hasugian, *Materi Seminar Nasional STT Sangkakala*.32-33

REFERENSI

- Antone, Hope S., and Maryam Sutanto. *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Belo, Yosia. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Matius 28:19-20." *Jurnal Luxnos* 5, no. 2 (2019): 127–133.
- Esther Rela Intarti. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Guru Kelas." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI* 4, no. 1 (2021): 36–46.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2017.
- Hasnawati. "Pendekatan Contextual Teaching Learning Dan Hubungannya Dengan Evaluasi Belajar" vol 3no 1 (2017): 53–62.
- Hasugian. *Materi Seminar Nasional STT Sangkakala*. Salatiga, 2021.
- Homrighausen, E.G. *Pendidikan Agama Kristen*. New cover. Vol. 81. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Khairat. "Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Materi Demokrasi." *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2016): 80–100.
- Kristianto, P.Lilik. *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen: Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi Dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama, Dan Keluarga Kristen*. Cetakan 1. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006.
- Mulyono. *Strategi Pembelajaran Di Abad Digital*. Edited by Tanti Adi. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Edisi 1 ce. Yogyakarta, 2018.
- Muslich, Masnur. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual : Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, Dan Pengawas Sekolah*. Seri Stand. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Nurhadi. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) Dan Penerapannya Dalam KBK*. Cetakan 1. Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2003.
- Rifai. "Pendidikan Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja Di Sekolah Menengah." *Jurnal Antusias* 2, no. 2 (2012): 179–193. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/42>.
- Risdin, Darma. "Penggunaan Metode VAK Terhadap Optimalisasi Hasil Belajar Tolak Peluru Gaya Menyamping Melalui Penerapan Metode VAK (Visual, Auditory, Kinestetik) Pada Siswa Kelas X SMA Swasta Muhammadiyah 8 Kisaran Tahun Ajaran 2016/2017." In *Tesis*, 22:261–287, 2016.
- Rusman. *Seri Manajemen Sekolah Bermutu: Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Edisi Regu. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* No Title. Edisi 1 Ce. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011.
- Sarah, Andrianti. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Fasilitator Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 232–249.
- Siallagan, Thomson. "Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) Sebagai Model Dalam Meningkatkan Penyelenggaraan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK)." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (2014): 1–17.

- Sihono, Teguh. "Contextual Teaching and Learning (CTL)." *dikanJurnal ekonomi & pendi* 1, no. 1 (2004): 63–64.
- Sumarsono, R Bambang. "Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Peran Orang Tua Dan Guru Di Sekolah." *Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5* (2015): 46–55.
- Suryana. *Metodologi Penelitian (Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Kota Palembang: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012.
- Tafonao, Talizaro. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: illumiNation Publishing, 2016.
- . "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak." *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol 3 (2), 2018 ISSN 2541-0261* 3, no. 2 (2018): 121–133.
- Togap Siburian. "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Melalui Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning / CTL) Pada Siswa Kelas IV Dan V Di SD HKBP Maranatha." *Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 2, no. 2 (2020): 1–13.
- Warsiti. "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL): Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Konsep Dasar IPA 1 Pada Mahasiswa Program S1 PGSD Kampus Kebumen FKIP.UNS Tahun Akademik 2011.Pdf" Vol 2 no.3, no. Januari 2013 (2011): 135–144.
- Wijaya, Hengki. "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Konteksual (Contextual Teaching and Learning)" (2015).